

JAWA POS

RADAR MADIUN

RADAR MAGETAN

Kamis, 11 November 2021

--Bupati Menulis--



Oleh: Suprawoto
(Bupati Magetan)

Siap-Siap Menuju Level 1

LESU, letih, dan lelah. Begitu dulu bunyi sebuah iklan vitamin di masa jaya iklan televisi. Covid-19 juga membuat kita seperti itu. Masyarakat ingin segera hidup normal, baik ekonomi maupun sosial. Namun, pengambil kebijakan tentu perlu hati-hati. Belajar dari negara maju, terutama Eropa, yang saat ini sudah menghadapi gelombang ketiga. Jangan sampai terjadi di Indonesia.

Berbagai cara ditempuh. Salah satunya menambah variabel vaksin lansia pada penentuan level PPKM. Sebelumnya penentuan level *dashboard* Kementerian Kesehatan hanya mensyaratkan dua variabel. Pertama, transmisi komunitas terdiri dari kasus konfirmasi, rawat inap RS, dan angka kematian. Kedua, kapasitas respons yang terdiri dari *testing*, *tracing*, dan *treatment*.

Sebulan terakhir, variabel ditambah dengan capaian vaksinasi, terutama lansia yang tergolong kelompok rentan. Perlu upaya ekstra memberi vaksin bagi para lansia. Apalagi, di Magetan cukup besar jumlah lansianya. Sekitar

Sambungan dari Hal.16

Ketika Covid-19 merebak di Magetan, kami segera merekrut seratus tenaga relawan yang terdiri dari dokter, perawat, dan bidan. Mereka sangat membantu ketika terjadi gelombang kedua sekitar Juni-Agustus lalu. Selain diperbantukan di RSUD dr Sayidiman, juga di RS Darurat Ki Mageti.

Ketika Covid-19 sudah melandai, waktu para relawan semakin longgar. Baik yang di RSUD maupun yang di RS Darurat. Bahkan, sudah sebulan ini RS Darurat tidak aktif lagi. Karena saat ini pasien Covid-19 cukup dirawat di RSUD. Bahkan, per 8 November hanya dua orang. Isolasi mandiri delapan orang.

Untuk menggenjot cakupan vaksinasi, dilakukanlah vaksinasi *door-to-door*. Seluruh relawan ditarik. Kemudian dibagi menjadi sepuluh kelompok untuk menyalur para lansia. Sedangkan puskesmas tetap melaksana-

kan vaksinasi secara rutin, tapi juga diutamakan yang lansia.

Hari pertama, ternyata ada kendala. Jumlah yang divaksin sangat sedikit karena petugas harus mengunjungi rumah ke rumah. Tentu kurang efisien. Setelah dievaluasi, akhirnya ada jalan tengah. Para lansia dikumpulkan di RT. Karena di lingkup RT tidak terlalu jauh dengan tempat tinggal.

Jumlah lansia yang divaksin setiap hari akhirnya naik cukup signifikan. Per 8 November, jumlah lansia yang divaksin sudah 51 persen. Sedangkan masyarakat umum yang sudah divaksin 65,03 persen. Untuk mencapai target 60 persen lansia dan 70 persen masyarakat umum, tinggal 9 persen (lansia) dan 4,97 persen (masyarakat umum). Kalau setiap hari naik satu persen (sekitar 1.350 lansia yang divaksin), maka dua minggu lagi target dapat tercapai.

Yang kemudian menjadi kekhawatiran, ketika sebagian besar kabupaten/kota di Jawa dan

dua puluh persen. Jauh lebih tinggi dari rata-rata nasional yang hanya sekitar 10 persen.

Di Magetan, sampai 20 Oktober 2021, target masyarakat yang divaksin 532.950 orang. Sementara yang baru divaksin 54,67 persen. Syarat untuk terbentuknya *herd immunity* (kekebalan komunal) 70 persen. Masih cukup jauh. Sedangkan lansia yang divaksin baru 37,81 persen dari target sebanyak 103.387 lansia.

Sehari berikutnya, saya pantau naiknya sangat tidak signifikan. Bayangkan, cakupan vaksinasi hanya naik 0,32 persen menjadi 54,89 persen. Yang lansia naik menjadi 37,88 persen. Jadi, sehari naiknya hanya 0,07 persen. Kalau tidak ada upaya ekstra, mengejar target vaksinasi bakal memakan waktu. Masyarakat akan terus rentan terhadap Covid-19.

Sebab, dinkes sangat hati-hati dalam melakukan vaksinasi. Khawatir vaksin terkendala bila semua vaksin dihabiskan untuk dosis satu. Karena harus memperhitungkan jadwal vaksin dosis kedua. Sedangkan yang lansia, tentu terkendala jarak. Maklum, orang tua, harus ada yang *ngantar*.

Kami ambil langkah cepat ■ ▶ Baca *Siap... Hal.19*

Bali memenuhi target vaksinasi, kita dihadapkan pada momen libur panjang Natal dan tahun baru (Nataru). Pengalaman mengajarkan kepada kita, setiap ada libur panjang selalu ada kenaikan kasus Covid-19. Tentu ini PR besar bagi semua pihak.

Supaya libur Nataru tidak menimbulkan gelombang ketiga seperti di Eropa maupun tempat lainnya, ada beberapa rekomendasi kebijakan dari pusat. Kebetulan libur Nataru bersamaan dengan libur Sabtu-Minggu. Mobilitas warga perlu diperketat.

Tempat wisata diharapkan menerapkan prokes ketat. Hendaknya hanya boleh dikunjungi warga daerah setempat. Supaya warga tetap di rumah, berbagai pertunjukan digelar virtual. Tentu semua terpulang pada kesadaran dan disiplin seluruh masyarakat. Pengalaman pahit selama Covid-19 mengajarkan banyak hal kepada kita semua. Hanya keledai yang jatuh pada lubang yang sama. (*/*nazz/c1)